PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Vol. 6, No. 2, Desember 2024, (99-124)
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma

Pengaruh Asy'ariah dalam Pemikiran Haji Agus Salim

Arezki Afrizzafa
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: *arezki.afrizzafa19@mhs.uinjkt.ac.id*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman pengaruh asy'ariah menurut pemikiran Haji Agus Salim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analistik. Jenis penelitian yang dipakai adalah kajian kepustakaan (library research) yang menekankan pengumpulan data dengan sumber literatur baik sumber data primer maupun sekunder. Dari kedua metode tersebut dimaksudkan untuk menguraikan masalah secara sistematis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah masuk ke Nusantara berawal dari Imam Ahmad Isa al-Muhajir dan mempunyai anak Jamaluddin yang berhijrah ke India dan berimigrasi ke Indonesia tepatnya di Aceh, Surabaya dan menetap di Makassar. Pemikiran Haji Agus Salim tentang asy'ariah tentang ilmu tauhid. Haji Agus Salim menggunakan pendekatan hukum yang diterima oleh akal, yaitu Wajib, Mustahil dan Ja'iz. dan menurutnya hal yang menjadi pokok pikiran manusia terletak pada tiga hukum tersebut. Pengaruh asy'ariah dalam pandangan Haji Agus Salim pada ajaran tauhid adalah sabar dan tawakal bukanlah ajaran pokok dalam Islam, akan tetapi tauhid yang memegang peran penting dalam ajaran pokok Islam.

Kata Kunci: Ilmu Kalam; Asy'ariah; Haji Agus Salim

Abstract:

This research aims to examine and gain an understanding of the influence of Asy'ariah according to the thoughts of Haji Agus Salim. This research uses a descriptive-analytical method. The type of research used is library research, which emphasizes data collection from literature sources, both primary and secondary. From both methods, the aim is to systematically elaborate on the problem. The results of this research indicate that Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah entered the archipelago starting with Imam Ahmad Isa al-Muhajir, who had a son named Jamaluddin. Jamaluddin migrated to India and then immigrated to Indonesia, specifically to Aceh, Surabaya, and settled in Makassar. Haji Agus Salim's thoughts on Ash'ariyah regarding the science of theology. Haji Agus Salim used a legal approach accepted by reason, namely Wajib (Obligatory), Mustahil (Impossible), and Ja'iz (Permissible). According to him, the core of human thought lies within these three laws. The Ash'ari influence in Haji Agus Salim's view on the teachings of monotheism is that patience and trust in God are not the fundamental teachings in Islam, but rather monotheism plays a crucial role in the fundamental teachings of Islam.

Keywords: Kalam Studies; Asy'ariah; Haji Agus Salim

Pendahuluan

Ada beberapa aliran yang muncul setelah wafatnya Rasul yang memberikan corak pemikiran yang berbeda dalam agama Islam. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor politik yang bertentangan antara dua kelompok yaitu kelompok ali dan kelompok Muawiyah dan memunculkan golongan baru yaitu golongan Khawarij.[1] Hal tersebut memancing golongan-golongan baru yang menunjukkan pandangan-pandangan baru teologi Islam, seperti Mu'tazilah yang mengutamakan pikiran yang rasional dan mengutamakan akal dari pada wahyu.[2] Dan golongan Asy'ariah merupakan golongan baru sebagai penengah dari beberapa golongan tersebut.[3] golongan Asy'ariah ini dikenal akrab dengan sebutan *Ahlu' Al-Sunnah wa Al-jama'ah*.[4]

Al-Asy'ariah merupakan pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari. Yang kemudian golongan tersebut berkembang pesat dan menjadi teologi dalam Islam. Aliran Asy'ariah kemudian dikenal sebagai aliran penting dalam Islam yang nama aliran tersebut diturunkan pada Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai letak dasar aliran ini.[5] Abu Hasan Asy'ari hidup sekitar 260-324 Hijriah pada abad ke tiga.[6]

Aliran Asy'ariah banyak dianut setelah Al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah. Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari adalah seseorang yang terkenal di golongan Mu'tazilah yang merupakan murid dari Al-Jubba'i.[7] Namun setelah beberapa tahun Al-asy'ari meninggalkan aliran tersebut. Asy'ari melihat perpecahan di kalangan umat Islam dan khawatir dengan golongan Mu'tazilah. Dari sana Al-asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan mengambil jalan tengah dengan ajaran yang mayoritas umat muslim menerima. Pada akhirnya Al-asy'ari membentuk teologi baru yang mayoritas mengutamakan Hadis yang berkembang tinggi hingga aliran Mu'tazilah terkalahkan.[8] Dan seiring berjalannya waktu

---

[1] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Publishing, 2011), h. 13

[2] Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)," *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*. Vol. 9, No. 2 (2014): 61-62.

[3] Yogi Sulaeman, Dkk, "Teologi Asy'ariyah Sejarah dan Pemikirannya". *El-Adabi Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2023): 26.

[4] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakatta: UI-Press, 1986), h. 62

[5]Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 2, No. 3 (2005): 209.

[6]Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al- 'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah* (al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996). h.163

[7] Mahmuddin. Pengaruh Faham Asy'ariy pada Pemikiran Masyarakat Tradisional. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2 (2017): 70.

[8] Harsono, dkk, "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education.* Vol. 5, No. 3 (2023): 9887-9888.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Aqidah Asy'ari berkembang pesat dikarenakan paham yang moderat yang mayoritas Islam di dunia memiliki paham yang sama.[9]

Selanjutnya ada Akidah Asy'ariah atau paham Asy'ariah, *Aqidah* berasal dari kata "*Aqada- Ya'qidu, Aqidah"* yang berarti ikatan.[10] Sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh yang tidak meragukan segala sesuatu kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir baik dan buruk.[11] Akidah Asy'ariah memiliki ajaran pokok yang meliputi, Penggunaan dalil dalam menyusun konsep dengan menyatukan antara *naqliah* dan *aqliah*, ilmu kalam, *Tafwid, Takwil tafshili*, Qada dan Qadar.[12] Sedangkan cara membuktikan ajaran tauhid pada akal melalui ilmu kalam dalam sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah.[13]

Selanjutnya ada tokoh yang bernama Haji Agus Salim yang hidup pada masa kolonialisme di Indonesia. Latar belakang masalah berawal dari Problematika kehidupan sosial, politik, pendidikan, budaya dan agama yang berkembang di Indonesia yang berasal dari faktor internal umat Islam dan eksternal.[14] Yang pertama adalah keterbatasan umat Islam dalam bergerak karena dibatasi oleh kolonialisme yang dibentuk Belanda dan dipaksa menjadi budak kapitalisme.[15] Kemudian mereka diberikan doktrin yang meninggikan orang-orang Barat seakan-akan pengetahuan mereka lebih baik tanpa melibatkan agama, sehingga pelajar kehilangan ketakwaannya dan sistem memaksa pelajar-pelajar merendahkan bangsanya sendiri.[16] Dan berkembangnya paham komunisme yang terjadi dalam organisasi SI (Sarekat Islam) yang membuat anggota organisasi Sarekat Islam berupaya untuk menyesatkan satu sama lain sehingga organisasi tersebut mengalami perpecahan.[17] Dan yang kedua adalah kemunduran pada masa kolonial yang disebabkan oleh ajaran yang bertolak belakang seperti keterbatasan dalam berpikir, paham jumud, tidak paham dengan ajaran agama dan taklid (Menerima ucapan orang lain dan berpegang pada hukum agama tanpa mengetahui keterangan dan alasannya).[18] Haji Agus Salim memiliki pendapat

[9]Ahmad Atabik. "Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016): 215.

[10] Ibid. h, 211

[11] Ibid. h, 211.

[12] A. Fatih Syuhud. *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiuyah, Tasamuh, Cinta Damai*. (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2018), h. 14

[13] Hadji Agus Salim. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 63-64

[14] Rifqah Najwa Azizah. "Teologi Pembebasan Haji Agus Salim." *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 44

[15] Solichin Salam. *Haji Agus Salim Pahlawan Nasional.* (Jakarta: Djajamurni Djakarta MCMLXV, 1965), h. 29

[16] Haji Agus Salim. *Mana Yang Harus Didahulukan. Dalam Djejak Langkah Hadji Agus Salim.* (Djakarta: Tintamas, 1954), h. 36

[17] Suhatno dkk. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim* (Jakarta: Cv Dwi Jaya Karya, 1995), h. 41-42

[18] Muhammad Zuhdi Karimuddin. Kedudukan Mazhab, "Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam." *Al-Qadha Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 6, No. 1 (2019): 57

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bahwa para ulama yang memiliki pandangan konservatif. Hal ini menjadi faktor kemunduran bagi umat Islam.[19] Karena pandangan tersebut munculah paham fatalisme yang hanya pasarah pada ketentuan Allah. hal ini berakibat fatal yang akhirnya membuat seseorang berani mempertaruhkan nyawa tanpa memikirkan apapun yang akan melanda setelah itu.[20] Dan fatalis menjadi faktor bagi masyarakat untuk takut untuk melawan penderitaan dari penjajahan. Yang akhirnya Haji Agus Salim menyadari hal itu dan berusaha untuk mengembalikan pemahaman Islam yang benar.[21]

Dalam hal ini Haji Agus Salim condong ke pemahaman Asy'ariah merupakan tokoh kemerdekaan Indonesia, seorang teolog, sekaligus penulis.[22] Beliau juga membicarakan tentang ajaran mengenai sifat *Wajib, Mustahil* dan *Jaiz.* yang tercatat dalam bukunya, seperti sifat *Nafsiyyah* dan *Salbiyyah*.[23]

Penelitian ini memfokuskan kepada pengaruh Asy'ariah dalam pemikiran Haji Agus Salim. Khususnya pada apa saja pengaruh Asy'ariah, awal perkembangan Asy'ariah dan akidah Asy'ariah.

Pengertian Akidah Asy'ariah

Akidah secara bahasa berasal dari kata *'Aqada-Ya'qidu-Aqda'-Aqidatan* yang berarti perjanjian, ikatan dan peneguhan. Bisa juga diartikan sebagai *At-Tausiq* (kepercayaan yang teguh) atau *Al-Ihkam* yang artinya menetapkan dengan kokoh.[24]

Sedangkan akidah secara istilah adalah keimanan yang sangat kuat tanpa meragukan sedikit pun bagi yang meyakininya. Akidah adalah *Imadu Ad-din* yang berarti tiang agama yang tidak akan pernah berubah walaupun seiring pergantiannya para nabi, maka akidah akan tetap menjadi inti dari agama.[25] Hal tersebut dibuktikan di dalam al-Qur'an tentang seperti apa para nabi menuntun para umatnya untuk beribadah kepada Allah.[26]

Di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 59 yang berbunyi;

---

[19] Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerikat Serikat.* (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), h. 133

[20] Hadji Agus Salim. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan Tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 22

[21]Rifqah Najwa Azizah. "Teologi Pembebasan Haji Agus Salim." *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 44-49

[22] Mukayat, *Haji Agus Salim dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayan, 1985), h. 85

[23] Hadji Agus Salim. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan Tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 63-67

[24] Ahmad Atabik. "Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016): 211.

[25] Ibid, h. 211

[26] Muhammad Rabi'Jauharī, *Iqtinas al-'Awam min Iqtisad al-Ghazali*, (Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1998), h. 8

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

لَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗاِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."

Ayat ini menceritakan tentang bagaimana nabi Nuh menuntut umatnya untuk beribadah kepada Allah.[27]

Dan di al-Qur'an surat al-A'raf ayat 65 yang berbunyi;

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًا ۗقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗاَفَلَا تَتَّقُوْنَ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Ayat ini menceritakan bagaimana nabi Hud menuntun kaum 'Aad untuk beriman kepada Allah, dalam surat al-A'raf ayat 73 yang berbunyi;

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۗقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗقَدْ جَآءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗهٰذِهٖ نَاقَةُ اللّٰهِ لَكُمْ اٰيَةً فَذَرُوْهَا تَأْكُلْ فِيْٓ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْۤءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih"."

Ayat ini menerangkan bahwa, bagaimana kaum Tsamud yang dituntun nabi Shaleh untuk beribadah kepada Allah.

Dan yang terakhir di surat al-A'raf ayat 85;

[27] Ahmad Atabik. "Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016): 211.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَاۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَۚ

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"."

Ayat ini menjelaskan bahwa bagaimana cara nabi Syu'aib mengajak kaum Madyan untuk beribadah kepada Allah.

Dari ayat-ayat diatas maksud dari akidah Islam tersebut adalah bagaimana keimanan seseorang yang kokoh dan konsisten kepada Allah berlandaskan tauhid dan taat kepada Allah, beriman kepada para Malaikat-malaikat Allah, beriman kepada para Rasul, beriman kepada Kitab-kitab Allah, *Yaumu al-Qiyamah* (Hari Akhir) dan *Qada* dan *Qadar* Allah.[28]

Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* membagi kajian ilmu tauhid menjadi tiga perkara, yaitu *Aqidah Ilahiyyat, Aqidah Nubuwwat* dan *Aqidah Sam'iyyat.*

1. *Aqidah Ilahiyyat*

Akidah mengajarkan tentang seluruh yang menyangkut dengan Allah. Seperti wujud Allah, Sifat-sifat Allah dan Nama-nama Allah (*Asma' Allah*).

2. *Aqidah Nubuwwat*

Akidah mengajarkan tentang apa-apa yang berkaitan dengan nabi dan rasul, termasuk mukjizat dan kitab yang diberikan kepada nabi dan rasul.

Contohnya adalah terciptanya nabi Adam sebagai manusia pertama. Dalam surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi

"dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertiasbih memuji-mu dan menyucikan nama-mu?" dia berfirman, "sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[29]

[28] Ibid, h. 211

[29]Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2 (2019): 272

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

3. *Aqidah Sam'iyyat*

Akidah ini mengajarkan tentang seluruh ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan cara yang rasional. Akan tetapi hal ini dapat diketahui melalui dalil naqli al-Qur'an dan as-Sunnah. seperti seluruh makhluk-makhluk Allah yang tidak dapat dicerna melalui akal. Contoh Jin, malaikat. Dan alam lain, seperti alam barzah, azab kubur, akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya.[30]

Ajaran Pokok Asy'ariah

Ada banyak ajaran pokok Asy'ariah, diantaranya adalah

1. Penggunaan dalil

Asy'ariah memadukan antara dalil *Naqliyah* dan Dalil *Aqliyah* dalam menyusun konsepnya. Dalil *Naqliyah* adalah dalil yang didapat dari dalam Al-Qur'an atau Hadis Nabi Muhammad SAW. dalil tersebut tegolong mutlak. Sedangkan dalil *Aqliyah* adalah dalil yang dapat dicernah oleh akal yang bersifat relatif.[31]

2. Ilmu Kalam

Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membahas tentang cara menetapkan kepercayaan-kepercayaan agama Islam dengan sejumlah bukti yang pasti.[32] Pembahasan Ilmu Kalam meliputi;

a) Ketuhanan

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat.[33] Sifat ini meliputi sifat Wajib (sifat yang pasti dimiliki Allah), sifat Mustahil (sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah) dan sifat Ja'iz (sifat yang Allah itu bebas melakukan sesuatu).[34]

Sifat Wajib Allah ada 20, yaitu *Wujud, Qidam, baqa' Mukhalafatu li Al-lkhawaditsi, Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyyah, Qudrah, Iradah, 'Ilmu, Hayyan, Sama', Bashar, Kalam, Qadirun, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran dan Mutakalliman*.[35]

Sifat Mustahil Allah merupakan dari kebalikan dari sifat Wajib, sifat Mustahil ada 20, yaitu *Adam, Hudus, Fana, Mumassaltu li Al-Hawadisi, Qiyamuhu bi Ghairihi, Ta'addud, Ajzun, Karahah, Jahlun, Mautun, Sam'un,*

[30] Ibid, h. 211

[31] Itang. "Dasar Hukum Ekonomi Islam." *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2014): 1

[32] Muhammad Hasbi. *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), h. 3

[33] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Publishing, 2011), h. 69-70.

[34] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 63-64.

[35] Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, V. 2, Spesial Issues. 1 (2022): 66

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Umyun, Bukmun, 'Ajizan, Karihan, jahilan, Mayyitan, Ashamma, A'ma, dan Abkama.

Sifat Ja'iz Allah hanya ada satu, yaitu *Fi'lu Kulli mumkinin Au Tarkuhu*.

b) Al-Qur'an

Secara deskriptif ulama menyepakati bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung kalam Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Dan pada konsep makhluk, bagi Asy'ariah Al-Qur'an adalah *Qadim* dalam artian bukan makhluk.[36]

c) Akhirat

1) Apa yang dibangkitkan di *yaumul akhir*

Pada hari kiamat, kemudian manusia dibangkitkan lagi dari dalam kubur mereka. Sebagaimana hadis rasulullah SAW.[37]

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا قَالَ أَبَيْتُ قَالَ أَرْبَعُونَ شَهْرًا قَالَ أَبَيْتُ قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَ أَبَيْتُ قَالَ ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ لَيْسَ مِنْ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jarak antara kedua tiupan empat puluh." Abu Hurairah bertanya, "(Apakah) empat puluh hari." Beliau menjawab, "Aku belum bisa memastikan." Abu Hurairah bertanya, "(Apakah) empat puluh bulan." Beliau menjawab, "Aku belum bisa memastikan." Abu Hurairah bertanya, "(Apakah) empat puluh tahun." Beliau menjawab, "Aku belum bisa memastikan." Beliau bersabda, "Kemudian Allah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mereka pun tumbuh sebagaimana tumbuhnya tanaman. Tidak ada sesuatu pun dari jasad manusia kecuali telah hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekornya, dan dari sanalah manusia tersusun kembali pada hari Kiamat." (HR. Bukhari, no. 4935 dan Muslim, no. 2955)

2) Apakah dapat melihat Allah pada saat di akhirat

Menurut Asy'ariah bahwa pada saat di akhirat tuhan dapat dilihat sebagaimana dalam tafsir Ali Al-Shabuni dalam *ru'yatullah* pada Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 22-23

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ. نَّاضِرَةٌۗ اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ .

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang tuhannya."[38]

d) Iman

---

[36]Fahrurrozi. "Antara Al-Qur'an Dan Al-Kalam (Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Al-Bantani Tentang Kemakhlukan Al-Qur'an Dalam Kitab Fathu Al-Majid)" *Skripsi* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga, 2022), h. xiii.

[37] Miatul Qudsia, Dkk. "Makna Al-Sulbi Dan Al-Tara'ib (Qs Al-Tariq Ayat 7) Dalam Tinjauan Tafsir Maudu'i Dan Semantik." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2021): 100.

[38]Aji Fatahilah, Dkk. "Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'' an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 165.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Iman adalah sikap dan ketaatan yang tulus dalam meyakini firman Allah dalam situasi dan keadaan apapun.[39]

e) Dosa besar

Al-Asy'ari berkata bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar namun di dalam hatinya masih terdapat iman, maka orang tersebut tidak kafir. Masalah diampuni atau tidaknya dosa yang dilakukan, itu diserahkan kepada Allah.

f) Takdir dan keadilan Allah

Asy'ariah memaknai keadilan tuhan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dan mereka yakin atas kekuasaan dan kehendak mutlaknya tuhan. Tuhan berkuasa dan berkehendak sesuatu sesuai dengan keinginannya bukan bertujuan untuk kepentingan manusia.

Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 99 yang berbunyi

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (

Al Ghazali dan sejumlah ulama' berpendapat bahwa muslim yang awam tidak wajib memahami akidah dan dalil secara detail, namun cukup dengan memahami secara umum.[40]

3. *Tafwid* (*Ta'wil Ijmali*)

Asy'ariah menyikapi ayat-ayat *Mutasyabihat* (menyerupai) *hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"*

Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada Asy'ariah bahwa tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak kepada makhlukya. Dalam artian tidak adil yang dimaksud ketika tuhan tidak lagi berkuasa terhadap makhluknya.[41]

g) Filsafat

Filsafat adalah kebenaran yang kerap berlawanan dengan kebenaran ilmu yang bersifat relatif.[42]

4. Hukum Tau Akan Akidah

Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah dengan *Tafwid* dengan membuat arti lain dari nash yang menyerupai sifat Allah (*Mutasyabihat*) dengan makhluknya yang kurang jelas.

---

[39]Yanti Imariani Gea. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2020): 25.

[40]A. Fatih Syuhud. *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiuyah, Tasamuh, Cinta Damai*. (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2018), h. 14

[41]Harun Nasution. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Publishing, 2020), h. 123-125

[42]Ahdar Djamaluddin. "Filsafat Pendidikan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2014): 129

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Seperti ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 54

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ

"Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy."[43]

Dalam ayat ini terdapat kalimat "Allah bersemayam di atas Arsy diartikan menjadi "Allah berkuasa diatas Asry".

5. *Takwil tafshili*

Pada hakikatnya Asy'ariah memegang makna *Dzahir* pada Al-Qur'an dan Hadis. Namun diperbolehkan untuk mentakwil dari makna *Dzahir*-nya.[44]
Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

"(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."

Dalam ayat ini terdapat "kami melupakan mereka" ulama' tidak setuju bahwa Allah mempunyai sifat "lupa" maka dari itu kata melupakan diartikan menjadi "ketiadaan rahmat dari Allah bagi orang-orang kafir".[45]

Tokoh-tokoh Asy'ariah

Ada Tokoh-tokoh Ulama' Asy'ariah yang terkenal, di antaranya adalah

1) Al-Baqillani, 403 H (Abu Bakr Muhammad bin Tayyib)
2) Ibnu Furak, 406 H (Abu Bakr Muhammad bin Al-Hasan)
3) Al-Isfara'ini, 418 H (Abu Ishaq)
4) Al-Baghdadi, 429 H (Abu Mansur Abdu Qahir bin Tahir)
5) Al-Asamnani, 444 H (Abu Ja'far)
6) Al-Qusyairini, 460 H (Abu Al-Qasim)
7) Al-Juwaini 478 H (Abdu Al-Malik bin Abdullah bin Yusuf Imam Haramain)
8) Al-Ghazali, 505 H (Abu Hamuid Muhammad)
9) Ibnu Tumart, 525 H (Abu 'Abdullah Muhammad)
10) Al-Syahrastani, 548 H (Abu Al-Fath Muhammad 'Abdu Al-Karim bin Bakr Ahmad)

[43] M. Sari, Dkk. "Kajian Ulama Salaf dalam Memahami Ayat–Ayat Mutasyabihat." *Al-Fath*, Vol. 7, No. 1 (2013): 143.

[44] Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Uṣūl ad-Diyanah* (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h. 10

[45] Yogi Sulaeman, Dkk, "Teologi Asy'ariyah Sejarah dan Pemikirannya", *El-Adabi Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2023): 40.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

11) Fakhru Al-Din Al-Razi, 606 H (Abu Abdullah Muhammad bin Umar)
12) Al-Iji, 756 H ('Adud Al-Din Abdurrahman bin Ahmad)
13) Al-Jurjaini, 816 H (Abu Bakr 'Abdu Al-Qahir bin Abdu Al-Rahman) Al-Sanusi, 895 H (Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib).

Awal Perkembangan Asy'ariah di Nusantara

Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah salah satu aliran yang terkenal di akhir para sahabat-sahabat nabi. Aliran ini masuk ke Nusantara beriringan dengan masuknya agama Islam di Nusantara.[46] Awal perkembangan Asy'ariah atau *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah* adalah berawal dari nenek moyang para Walisongo yaitu Imam Ahmad Isa al-Muhajir yang merupakan keturunan dari nabi Muhammad SAW.. yang diantaranya adalah

1) Nabi Muhammad SAW.
2) Sayyidah Fatimah Az-Zahra
3) Al-Imam Husein
4) Al-Imam Ali Zainal Abidin
5) Al-Imam Muhammad Al-Baqir
6) Al-Imam Ja'far Shodiq
7) Al-Imam Ali Uraidhy
8) Al-Imam Muhammad An-Naqib
9) Al-Imam Isa Ar-Rumi
10) Al-Imam Ahmad Al-Muhajir[47]

Imam Ahmad Isa Al-Muhajir berasal dari Basrah dan berdiam di Hadhramaut. Secara fikih beliau penganut mazhab Imam Syafi'i dan menganut Asy'ariah. Beliau mempunyai anak yang bernama Jamaluddin al-Akbar al-Hussain atau terkenal juga dengan nama panggilan Jumadil Akbar/Kubro, lahir di Kamboja. Lalu Jumadil Akbar Hijrah ke India dan tinggal disana dan Berpindah (Berimegrasi) ke Indonesia tepatnya ke Aceh, Surabaya dan kemudian menetap di Makassar hingga Jumadil Akbar wafat di tempat kediamannya. Dari sinilah awal dari munculnya Islam di Nusantara yang merupakan generasi pertama mendakwahkan Islam bermazhabkan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.[48]

Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Ajaran Asy'ariah

1. Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Ilmu Tauhid

Menurut Haji Agus Salim dalam bukunya, bahwa Ilmu Tauhid punya banyak nama, diantaranya Ilmu *Aqa'id,* Ilmu Sifat, Ilmu Ushuluddin dan Ilmu

[46] Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits". *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020): 157-158.

[47] Budi. *Biografi Al-Imam Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad Naqib.* (Laduni.ID, 2023), h. 3

[48] K. H. R Abdullah bin Nuh, *Ringkasan Sejarah Walisongo* (Surabaya: Teladan, 2016), h. 18

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kalam. Ilmu ini memberikan jalan kepada akal bahwa ajaran-ajaran agama tersebut ada dan dapat dibuktikan dengan Ilmu Tauhid. Sebelum melangkah lebih jauh, Haji Agus Salim menerangkan beberapa hukum yang diterima oleh akal. Hukum tersebut ada tiga, yaitu *Wajib, Mustahil* dan *Jaiz*.[49]

a) *Wajib*, menurut Haji Agus Salim adalah ditetapkan oleh akal adanya, dan tidak diterima akal tidaknya. Yang berarti hal tersebut harus ada dan tidak boleh tidak ada.
b) *Mustahil*, menurut Haji Agus Salim adalah ditetapkan oleh akal tidaknya, dan tidak diterima akal adanya. Yang berarti hal ini tidak mungkin ada. Dan tidak masuk akal jika ada.
c) *Ja'iz*, menurut Haji Agus Salim adalah diterima oleh akal adanya atau diterima juga oleh akal jika tidak ada. Artinya hal ini bebas iya atau tidaknya ada pada Allah.[50]

Dari sini, menurut Haji Agus Salim hal-hal yang menjadi pikiran manusia pasti bersangkutan dengan tiga hukum tersebut.

Seperti keadaan Allah berdasarkan keadaan alam. Jika kita melihat dari alam, maka kita akan menemukan titik di mana semua perkara yang ada pada alam memiliki batas dan akhirnya, seperti ada hidup dan ada juga mati, tumbuh ke layu, permulaan dan akhiran. Bahkan bentuk atau ukuran-pun mempunyai lawannya, seperti besar dan kecil, panjang dan pendek, lebar dan sempit.

Haji Agus Salim memberikan perumpamaan seperti biji dan pohon, biji kemudian tumbuh menjadi batang, menumbuhkan daun dan seiring berjalannya waktu. Maka tumbuhlah bunga dan dari bunga maka muncullah buah, dari buah maka memunculkan biji yang bisa menumbuhkan pohon lagi. Dari perumpamaan tersebut muncullah pertanyaan, yang manakah yang muncul lebih dulu, pohon atau biji?

Jika hal tersebut berawal dari sebuah pohon, maka hal tersebut tidak diterima oleh akal. Karena, mustahil jika pohon muncul dengan sendirinya. Sebaliknya dengan biji, biji tidak mungkin jika muncul dengan sendirinya, maka hal tersebut Mustahil. Adapun perubahan antara antara ada atau tidak adanya pohon tersebut merupakan ja'iz (boleh ada dan boleh tidak).[51]

Contoh lain adalah antara telur dan ayam. Dari telur, menetas menjadi anak ayam, yang kemudian menjadi ayam dewasa. Dari sana kita bingung yang pertama kali muncul ayam ataukah telur. Hal tersebut membuat kita bingung, jika telur pertama kali muncul siapa yang akan mengeram telur tersebut hingga menetas? Dan jika ayam yang pertama kali muncul, lalu dari mana ayam itu berasal? Bisa dibilang Mustahil. Maka di sini adanya *Wajib Al-Wujud* yaitu Allah.

[49] Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, V. 2, Spesial Issues. 1 (2022): 66

[50] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 63-64.

[51] Ibid, h. 66-67

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Adapun menghidupkan ataupun perubahan-perubahan yang terjadi pada ayam tersebut merupakan Ja'iz.

Manusia lahir dari ibunya yang kemudian muncullah anak kecil yang lemah dan tidak berdaya, remaja besar dan dewasa hingga menjelang nikah dan mempunyai istri lagi mempunyai anak yang sama dengan dirinya pada waktu semula sampai akhirnya manusia tersebut meninggal. Jasad dari mayat tersebut masih ada dan utuh, namun posisi mayat tersebut tidak lagi beroperasi seperti waktu masih hidup.

Hal ini menimbulkan pertanyaan, kemanakah manusia tersebut pergi? Dan dari mana ia datang?

Tentu mustahil jika manusia tersebut ada dengan sendirinya dan hilang dengan dirinya sendiri. Maka itupun bisa dianggap Mustahil bagi akal.

Dari sana Haji Agus Salim mengatakan bahwa segala macam keadaan yang muncul di alam semesta ini akan memunculkan pertanyaan seperti itu dan setiap makhluk itu mempunyai permulaan dan akhir. Dari sini akal terpaksa untuk menetapkan bahwa Mustahil segala sesuatu itu muncul dengan sendirinya.

Dan ketika kita membicarakan tentang perubahan-perubahan yang ada dalam alam semesta ini bersifat Jaiz. Semua perubahan tersebut merupakan kehendak Allah.[52]

Adapun kualifikasi wajib, mustahil dan ja'iz adalah bahwa suatu ciptaan tidak mungkin muncul dengan sendirinya (Mustahil), maka dari itu perlu yang namanya pencipta (Wajib) terkait Allah menginginkan ciptaan tersebut atau tidaknya itulah yang disebut (Ja'iz).[53]

Adanya *Wujud* yang Wajib menjadikan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sebagai permulaan, seperti Allah SWT. yang menciptakan, yang mengawali, yang memulai semuanya. Dan tidak mungkin adanya Allah diawali dengan ketiadaan. Jika hal tersebut terjadi seperti demikian, maka Allah bersifat *Hudus* atau baru. Mustahil Allah bersifat baru, sedangkan yang baru pasti akan mengalami akhir. Maka hal ini Mustahil, karena sangat bertentangan. Yang kemudian terpaksa akal mengakuinya bahwa *Wajib Al-Wujud*-nya itu bersifat kekal dan tidak terikat dengan waktu, tidak ada permulaan baginya dan tidak ada akhir baginya.

Qidam Allah, sifat tersebut tidak memerlukan permulaan. *Qidam* yang berarti dahulu. Yang mendahului semua permulaan dan tidak terbatas dengan waktu.

Baqa' yang berarti kekal. Sifat ini yang menjadikan Allah tidak terbatas dengan waktu. Dan jika Allah memiliki awal dan akhir maka hal tersebut tidak masuk akal (*Mustahill*). Dari ketiga sifat tersebut *Wujud, Qidam* dan *Baqa'* yang menjadikan awal dari semua permulaan yang ada di alam semesta ini. mulai dari

[52] Ibid, h. 64-67

[53] Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia,* Vol. 2, Spesial Issues. 1 (2022), h. 66.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

hal yang terkecil, yang besar, luas, lebar dan bahkan alam semesta yang tidak dijangkau oleh akal pikiran manusia.

Mukhalafatu li Al-Khawaditsi yang berarti berbeda dengan yang lain. Setelah kita meyakini bahwa Allah telah menciptakan segala permulaaan, Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada dalam semesta ini dan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah berupa hal-hal yang bersifat metafisik. Maka semua itu tidak menutup kemungkinan segala yang diciptakan oleh Allah itu ada yang menyerupai Allah, baik perilaku, sifat dan zat. Mustahil bagi Allah sama dengan makhluk ciptaannya.

Qiyamuhu bi Nafsihi yang berarti berdiri dengan sendirinya. sifat ini tidak dapat digambarkan melalui akal pikiran. Seperti keterbatasan Allah dengan tempat, keterbatasan Allah dengan ruang. Tidak ada yang membatasi Allah, maka wajib bagi akal untuk mempercayai bahwa Allah memiliki sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi*.

Wahdaniyyah yang berarti Esa. Setelah mendengar bahwa Allah tidak sama dengan makhluknya, Allah berdiri sendiri, tanpa terbatas dengan ruang dan tempat. Maka, Allah itu Esa, tidak ada yang menyerupai atau yang menyamainya. Mustahil Allah itu lebih dari satu, genap dan bahkan lebih dari satu.[54]

Semua sifat Wajib yang dimiliki oleh Allah itu merupakan kekuasaan Allah, tidak ada yang bisa menyamainya mulai dari sifat-sifatnya, zatnya dan lain-lain.

Pengaruh Ajaran Asy'ariah Menurut Pemikiran Haji Agus Salim

1. Pengaruh Dalam Ajaran Tauhid

   Diketahui bahwa ada dua puluh sifat wajib Allah, yang terdiri dari empat bagian dari sifat tersebut, yaitu sifat *Nafsiyah*, sifat *Salbiyah*, sifat *Ma'nawi* dan sifat *Ma'nawiyyah*.[55] Namun, disini hanya memfokuskan kepada sifat *Nafsiyah* dan sifat *Salbiyah*, yang sifat *Nafsiyah* (Sifat yang berhubungan dengan zat) yang terdiri dari satu sifat, yaitu sifat *Wujud* (Ada) dan sifat *Salbiyah* (Sifat yang menolak semua yang bertentangan dengan kesempurnaan zat Allah) yang terdiri dari empat sifat, yaitu sifat *Qidam* (terdahulu), Sifat *Baqa'* (kekal), Sifat *Mukhalafatu li Al-Khawaditsi* (Berbeda dengan yang lain), Sifat *Qiyamuhu binafsihi* (Berdiri dengan sendirinya).

   a. *Sifat Nafsiyyah* (sifat yang berhubungan dengan zat Allah)

      Sifat ini hanya satu, yaitu *Wujud* yang artinya ada. Sifat ini kemudian memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikiran manusia.

      "di manakah Allah?"[56]

[54] Ibid, h. 69

[55] Kiki Muhammad Hakiki. "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi". *Jurnal Tapis Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 7, No. 2, (2011), 113.

[56] M. Quaish Shihab. *M Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*. (Jakarta: Lentera Hati, 2014). h. 11

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Allah itu wujud (ada) namun, hal demikian tidak bisa dibuktikan melalui panca indera seperti melihat jelas wujudnya Allah. namun, hal ini bisa dibuktikan melalui ciptanannya. Seperti halnya jika kita mendengar sesuatu seperti suara seekor sapi sedangkan kita tidak dapat melihat wujud sapi tersebut, apakah kemudian sapi itu terbilang tidak ada? Contoh lain seperti sebuah bendera yang berkibar oleh angin yang berkibar. Apakah kemudian angin itu terlihat? Tentu kita tidak melihat angin tersebut, akan tetapi kita melihat hasil dari kerja angin tersebut. kita tidak bisa melihat Allah bukan karena Allah itu tidak ada, namun kita tidak mampu menjangkau pengelihatan kita terhadap Allah. seperti seekor elang dapat yang mempunyai keistimewaan sebuah mata yang tajam dapat menjangkau delapan kali lipat dari pengelihatan manusia.[57] Bahkan ketidakmampuan manusia dalam memandang Allah dapat dibuktikan melalui kisah nabi Musa yang ingin melihat Allah, didalam surat Al-A'raf ayat: 143. ketika Allah menyuruh nabi Musa memandang ke sebuah gunung dan Allah menampak dirinya ke sebuah gunung tersebut. kemudian gunung itu terpecah belah berantakan dan nabi Musa pingsan. Dan mustahil alam ini terjadi atau ada dengan sendirinya dan ketika alam ini hancur dan lenyap. Maka terbuktilah wujud Allah yang paling unggul.[58]

Dalam surat As-Sajadah ayat 4 yang berbunyi

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"[59]

b. Sifat *Salbiyah* (Sifat yang menolak semua yang bertentangan dengan kesempurnaan zat Allah)

Sifat ini meliputi, Sifat *Qidam* (terdahulu), Sifat *Baqa'* (kekal), Sifat *Mukhalafatu li Al-Khawaditsi* (Berbeda dengan yang lain), Sifat *Qiyamuhu binafsihi* (Berdiri dengan sendirinya).

1) Sifat *Qidam* (Terdahulu)

[57] Ibid. h. 12

[58] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 67.

[59] Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia" V. 2, Spesial Issues. 1, (2022), h. 67

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sifat ini menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki permulaan (tidak ada permulaan bagi wujudnya. Berebeda dengan makhluk, diibaratkan makhluk Allah yang bernama Zidan, dan zidan ini memiliki permulaan yaitu berasal dari *Nutfah* (setetes air mani). Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah bukan *Hadits*. jika Allah bersifat *Hadits* maka Allah membutuhkan *Muhdits*, Dan *Muhdits* membutuhkan lagi yang namanya *Muhdits* dan seterusnya. Sama halnya dengan tumbuhan dan bibit, tumbuhan berawal dari sebuah bibit yang kemudian menjadi tumbuhan, yang kemudian tumbuhan tersebut memunculkan bibit lagi, bibit tumbuh menjadi tumbuhan lagi dan seterusnya. Manakah yang lebih dulu antara bibit dan tumbuhan? Dan mustahil keduanya muncul dengan sendirinya.[60] maka disinilah peran Allah sebagai *Qidam*.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 3 yang berbunyi

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."[61]

2) Sifat *Baqa'* (Kekal)

Sifat ini menunjukkan bahwa Allah itu kekal. Kekal dalam artian tidak ada batasan bagi Allah, tidak ada awal dan akhir dari Allah. mustahil Allah memiliki akhir dalam suatu waktu. Sifat ini diartikan sebagai tetap didalam keadaan selama-lamanya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 88 yang berbunyi

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

3) Sifat *Mukhalafatu li Al-Khawaditsi*

Setelah mengetahui bahwa Allah itu menciptakan semua yang baru termasuk alam dan makhluk. Maka mustahil ada yang menyamai Allah dalam semua ciptaannya, baik itu berupa zatnya, sifat maupun perbuatanya. Jika hal demikian ada, maka mustahil bagi Allah memiliki sifat yang di mana Allah memiliki persamaan dengan

[60] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 52.

[61] Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia" Vol. 2, Spesial Issues. 1, (2022), h. 67-68

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

makhluknya, seperti malakat, manusia, hewan. Tidak ada yang menyerupainya secara *Qoth'i*.[62]

Di dalam Al-Qur'an surat surat Al-Ikhlas ayat 4 yang berbunyi

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[63]

4) Sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi*

Pernahkan berpikir bahwa Allah itu memiliki rupa, bentuk, ukuran atau hal lain. Pernahkah terpikir bahwa Allah itu panjang, lebar dan memiliki tempat yang sama seperti makhluknya. Bisakah akal mencerna bahwa Allah memiliki tempat bersandar yang sama seperti makhluknya. Maka diwajibkan bagi manusia untuk percaya bahwa Allah berdiri dengan sendirinya, tidak bergantung dengan yang lain.[64] Makna Allah berdiri dengan sendirinya disini bahwa Allah memiliki kekayaan dalam zat.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 111 yang berbunyi

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."

5) Sifat *Wahdaniyyah*

Kita tau bahwa Allah itu mengawali semua ciptaan, baik alam maupun makhluk. Maka mustahil ada yang menyamai Allah, dalam artian seperti makhluk dan benda yang dapat dikategorikan berbilang, lebih dari satu, terhitung banyak maka Allah itu esa.[65]

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas ayat 1 yang berbunyi

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa."

Setelah mengetahui semua hal diatas yang dapat dilihat di dunia tentang segala kekuasaannya. Seperti kehidupan cacing di dalam tanah yang merusak semua tumbuhan-tumbuhan, merusak dan

[62] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 69.

[63] Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia" Vol. 2, Spesial Issues. 1, (2022), h. 68-69

[64] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 68-69.

[65] ibid h. 69.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memakan batang tumbuhan yang kecil sehingga layu dan gugur jatuh ke tanah dan jika kemudian cacing itu banyak, maka bisa membunuh tumbuhan-tumbuhan hingga gugur. Namun, kita tidak melihat peran cacing ketika musim kemarau. Para cacing bergerak da menggali ke dalam tanah sambil mengikuti arah mata air dan keatas lagi jika musim hujan. Peran tersebut menguntungkan bagi tanaman-tanaman. Sehingga tanah menjadi lembut dan membuat rongga kepada akar dan tumbuhan untuk bernafas kemudian tumbuh ke atas. Dan jika kemudian tidak ada peran cacing di tanah tersebut, maka tumbuhan-tumbuhan tidak akan naik ke atas sehingga terkpaksa tumbuhan-tumbuhan tersebut mati. Demikianlah cacing tersebut menjadi syarat bagi tumbuhan untuk hidup.

2. Pengaruh dalam perbuatan manusia dan Allah

Agama Islam terkenal dengan ajaran Tawakal yang berarti pasrah dengan segala urusan kepada Allah dan meyakini semua yang terjadi telah ditetapkan oleh Allah semenjak azal. Tidak ada yang lepas dari pengetahuan Allah termasuk apa yang ada di dalam hati manusia.[66] Menyerahkan semuanya kepada ketetapan Allah dan sabar (suatu keahlian dalam diri seseorang dalam menghadapi emosional dan mengendalikan diri sendiri)[67] ketika mendapatkan cobaan dari Allah. Dari sini kaum muslimin dikenal dengan istilah *Fatalistis* yang berarti menyerah. Menyerah yang dimaksud adalah menerima apapun yang akan terjadi pada dirinya, dan membuat hati untuk ikhlas menerima semua yang akan diberikan oleh Allah, karena yakin semuanya telah ditetapkan oleh Allah.[68]

Pepatah mengatakan bahwa;

"yang nasibnya kaya tetap kaya dan nasibnya miskin tetap miskin apapun usaha kita."[69]

Hal ini memberikan pengaruh besar kepada kaum muslim, seperti tidak takut kepada kematian. Karena mereka yakin kepada ketetapan Allah. Jika Allah berkehendak kepada kita untuk tidak mati pada saat itu, maka kita tidak akan mati. Sebaliknya, ketika Allah menghendaki kita mati pada saat itu, maka dalam keadaan apapun, sehat, sejahtera, tidak ada kejadian apapun yang menimpa kita pada saat itu, maka saat itu juga kita akan mati. Sifat ini adalah sifat yang terkenal dalam umat Islam. Dari sini Haji Agus Salim mengatakan, bahwa pokok ajaran Islam bukanlah Tawakal dan sabar, akan tetapi Tauhid. Tauhid inilah yang

[66] Umar Faruq Thohir. "Konsep tawakkal dalam perspektif pasangan perkawinan anak di desa wedusan probolinggo jawa timur". *Jurnal Hukum Islam*, Vol.17, No. 2, (2019): 211.

[67] Ernadewita, Dkk. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. *2*, No. 2 (2019): 47.

[68] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Publishing, 2011), h. 33.

[69] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma, 2008), h. x-xi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menjelaskan Allah itu esa, tidak ada yang sama dengan Allah, Allah itu tidak lebih dari satu dalam artian tidak berbilang.[70]

Qadar yang mewajibkan sabar dan tawakal itu berdasarkan dari ajaran tauhid. Seperti aktifitas-aktifitas sehari-hari kita yang mendahulukan do'a dalam setiap pekerjaan dan setiap do'a dimulai dengan lafaz Basmalah. Seperti Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. di dalam Hadis Rasulullah SAW. bersabda

كُلُّ أُمْرٍ ذِى بَالٍ لَايب فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَهُوَ اَقْطَعٌ

"Setiap perkara atau urusan baik, yang tidak dimulai dengan bacaan bismillahirrahmanirrahim, itu dianggap belum sempurna dan sedikit kebaikannya."[71]

Ada sebab yang mengharuskan kita mengucapkan kalimat tersebut ketika kita sedang ingin beraktifitas. Diumpamakan sebagai Polisi dan masyarakat, seorang polisi tidak bisa menjatuhkan hukuman atas kehendaknya sendiri tanpa menyebutkan peraturan undang-undang yang dibuat dan ditentukan oleh negara. Dikarenakan hanya negara yang boleh menentukan hukuman yang pantas diterima oleh masyarakat tersebut. demikian juga dengan kita, kita tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kuasa Allah. Hukum bisa berubah berdasarkan musyawarah dari masyarakat-masyarakat. Namun, hukum dan kekuasaan Allah berbeda dengan makhluknya, Allah tidak sama dengan makhluknya, kehendak Allah tidak terbatas pada musyawarah masyarakat atau maklhuk lainnya. Kehendak Allah juga berlaku kepada orang yang mempercayai akan takdir dan orang yang tidak mempercayainya.[72]

Dari sini membuktikan, bahwa Allah mempunyai hukum atas satu ke yang lain yang memegang hukum dan kehendak. Allah tidak memiliki itu wajib adanya, menjadi sebab dari munculnya segala sesuatu, kekal terhadap terhadap tempat dan waktu, berdiri sendiri, tidak ada yang serupa dengannya dan esa.[73]

Yang pada akhirnya perbuatan manusia menurut Haji Agus Salim merupakan ketetapan dari Allah SWT. sebagaimana yang diyakini oleh aliran Asy'ariah. Namun perbedaannya terletak pada manusia menurut Haji Agus Salim diberikan daya oleh Allah dan mempunyai kebebasan dalam menentukan perbuatannya yang terus berjalan menurut takdir Allah. maksudnya adalah Allah berkuasa sepenuhnya. Dan faktor yang mempengaruhi pemikiran Haji Agus Salim sangat sulit untuk terhindar dari sikap *fatalisme* yang jatuh pada kaum

[70] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 31-32.

[71] Ahmad Haris Faishol, Dkk. "Materi Pendidikan Islam dalam Kitab 'Aqīdat al-'Awwām Karya Shaykh Aḥmad al-Marzūqī al-Mālikī". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2017): 3.

[72] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta:Tintamas,1954), h. 33.

[73] Ibid, h. 71.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

asy'ariah dengan kenyataan kondisi agama, politik dan sosial umat Islam yang pada saat itu cenderung memahami secara *fatalisme.*[74]

3. Pengaruh dalam Takdir

Asy'ariah meyakini bahwa semuanya telah ditetapkan oleh Allah. Kita tidak bisa berbuat apa-apa jika kita tidak hidup dalam artian kita tidak bisa menghidupkan diri kita sendiri, kita tidak bisa memberikan nyawa kepada badan kita sendiri melainkan Allah. Allah yang mengatur segala kehidupan, Allah yang menghendaki kita hidup dan Allah juga yang menghendaki kapan waktunya kita mati.[75]

Bahkan pada saat kita lahir ke dunia, kita tidak bisa menentukan di mana kita akan lahir. Padahal hal tersebut memiliki pengaruh besar dalam hidup kita. Sebagai contoh, lahir ke dalam suku atau penduduk yang tidak mencukupi, terlahir di dalam keluarga yang serba berkecukupan, tidak bisa memilih orang tua, tidak bisa memilih bangsa dan tanah air, tidak bisa memilih tempat di mana tempat tersebut merupakan tempat yang terpelajar dan berwibawa. Hal tersebut diluar kendali manusia. Maka dari itu, manusia hanya menerima keadaan tanpa bisa menolak ketetapan dari Allah.

Pada masa pertumbuhan, dari balita, anak-anak, remaja seakan-akan menjadi objek yang menerima semua keadaan adat istiadat yang akan mewarisi sikap baik lahir maupun batin. Dari segi lahir akan melahirkan sifat dan adat istiadat, termasuk tata cara hidup pada lingkungan yang dialami. Secara batin akan memperoleh arti hidup yang sebenarnya, pergaulan, dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam etika dan moral.

Pada tahap akil balig manusia akan menentukan tempat yang sebenarnya. Di mana dititik inilah manusia mengawali langkah selanjutnya dan menentukan mana yang terbaik menurutnya dengan ilmu dan keyakinan yang dia miliki untuk menempuh tujuan hidup. Walaupun hal demikian kita yang menentukan tujuan hidup kita, akan tetapi kehendak tersebut tidak lepas dari takdir Allah. Walaupun manusia yang menentukan pilihan hidupnya, namun manusia tidak lepas dari lingkungan hidupnya, seperti adat, kebiasaan, perilaku masyarakat-masyarakat sekitar, teman yang secara langsung bisa mempengaruhi watak dan sifat (pengaruh sosial). Terkadang mempunyai pandangan yang suka, terkadang bertentangan dengan apa yang kita pikirkan. Dan pada akhirnya lahir dan batin itu di luar batas kendali manusia.[76]

---

[74] Hadi. *Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution.* (Indonesia: Guepedia, 2020). h, 85.

[75] Nurlaelah Kamalin, Skripsi: Takdir Menurut Haji Agus Salim (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 66-67.

[76] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 34-37.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

4. Pengaruh dalam Tawakal

Manusia tidak akan merasa puas dengan hanya memasrahkan diri hanya kepada takdir dan sepenuhnya tidak berusaha untuk mencapai tujuan. Takdir tetap benar dan berlaku untuk orang yang percaya dan orang yang tidak percaya akan takdir. Namun, hal demikian tidak menjadi acuan kepada kita untuk berharap dan menyerahkan diri kepada nasib kepada Allah. karena, terdapat perbedaan antara orang yang berusaha dan tidak berusaha. Hasil dari usaha dan tidak usaha dapat dibuktikan melalui, seseorang yang hanya di dalam rumah selama satu bulan lamanya dan hanya berharap pada Allah akan rezekinya, maka kemungkinan rezeki yang diperoleh juga kecil. Sedangkan jika kita berusaha dan tidak lupa juga berdo'a kepada Allah selama satu bulan, maka kemungkinan rezeki yang didapat juga akan mempunyai peluang besar. Dari kedua contoh tersebut memiliki perbedaan yang sangat terlihat antara peluang rezeki yang tidak dicari dalam artian pasrah akan nasib yang diberikan oleh Allah dengan orang yang berdo'a kepada Allah dan berusaha untuk mencari rezeki.[77]

Takdir atau ketetapan Allah tidak menjadikan perasaan kecewa dalam hati umat Islam, iman kepada Allah tidak hanya mengajarkan kita hanya untuk percaya bahwa ada Allah. akan tetapi meyakinkan kepada kita bahwa Allah mempunya sifat maha pengasih (*Al-Rahmani*) dan maha penyayang (*Al-rahiim*). Allah telah mengatur segala persediaan selama kita hidup di dunia ini.

Al-rahman yang berarti maha pengasih, Allah telah menjadikan cinta dan kasih sayang di dalam hati dan air susu ibu sehingga ibu memiliki rasa kasih sayang yang sangat kuat terhadap anak yang dirawatnya, mendidik dan membesarkan anaknya sehingga rasa kasih sayang itu hadir dalam hati ibu.[78]

Al-Rahim yang berarti penyayang, kemudian Allah menjadikan semua hal kebajikan itu memiliki arti yang lebih, seperti persediaan yang ada dalam dunia ini, ibarat menanam padi yang kecil yang kemudian menjadikan satu butir padi tersebut menjadi banyak. Hal tersebut mengajarkan kepada kita arti dari rasa sabar dan tawakal dalam proses memetik dari hasil padi tersebut.[79]

Inilah ajaran yang terkandung dalam *Bismillahirrahmaanirrahiim* ajaran ini jauh dari kata menyerah dan hanya menerima dari ketetapan dari Allah yang disebut sebagai Fatalisme. Ajaran yang terkandung dalam *Basmalah* mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak hanya mengandalkan tenaga dan bergantung dari kekuatan yang terbatas. Namun, manusia memiliki harapan yang lebih daripada itu, dengan ajaran ini menjadikan diri yang lebih percaya diri untuk mencapai tujuan. Tidak sampai di sana, usaha dan *ikhtiar* kita tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut, di sini kita akan melibatkan Allah dalam do'a. Dari sini dapat diketahui batas pengetahuan manusia. Apa yang kita harapkan belum tentu baik

[77] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma, 2008), h. 15.

[78] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 38.

[79] Ibid, h. 38-39.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menurut Allah, karena Allah telah mengetahui yang mana lebih baik dan yang buruk.

Segala ketetapan memiliki hikmah dan ajaran untuk selalu bersabar dalam menjalani semua yang didapatkan. Semuanya yang didapatkan memiliki balasan baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran inilah yang memberikan arti sabar yang sebenarnya, dan jauh dari ajaran fatalisme. Tawakal mempunyai arti mewakilkan nasib diri dan usaha kita kepada Allah dan kita tidak mengurangi usaha dan tenaga dalam usaha tersebut. jika tercapai berarti itu adalah karunia dari Allah dan jika tidak tercapai berarti itu adalah kuasa Allah.[80]

Simpulan

Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah masuk ke Nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam di Nusantara yang berawal dari Imam Ahmad Isa al-Muhajir yang merupakan keturunan dari Ali dan Fatimah bin Muhammad SAW. Imam Ahmad Isa al-Muhajir berasal dari Basrah dan tinggal di Hadhramaut dan merupakan penganut mazhab Syafi'i dan Asy'ariah. kemudian Imam Ahmad Isa al-Muhajir mempunyai anak yang bernama Jamaluddin al-Akbar al-Hussain. Jamaluddin kemudian berhijrah ke India dan berimegrasi ke Indonesia tepatnya di Aceh, Surabaya dan menetap di Makassar. Dari sinilah awal dari generasi pertama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah.*

Pemikiran Haji Agus Salim tentang Asy'ariah khususnya pada pemikirannya tentang ilmu tauhid. Bahwa ilmu tauhid mempunyai banyak nama diantaranya adalah Ilmu *Aqa'id,* Ilmu Sifat, Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Kalam. Yang ilmu tersebut dapat membuktikan ajaran agama kepada akal melalui ilmu tauhid. Haji Agus Salim menggunakan pendekatan hukum yang diterima oleh akal, yaitu *Wajib, Mustahil* dan *Ja'iz.* dan menurutnya hal yang menjadi pokok pikiran manusia terletak pada tiga hukum tersebut. seperti keadaan Allah dilihat berdasarkan keadaan alam, maka semuanya mempunyai batas akhirnya, seperti memiliki permulaan dan akhir. Dalam sifat-sifatnya-pun saling berhubungan satu sama lain. Seperti sifat *Wujud* yang wajib menjadikan semua permulaan yang tidak memerlukan pangkal dalam sifatnya *Qidam. Qidam* tidak memiliki titik pangkal dan ujung yang menjadikannya *Baqa'.* kemudian Allah menciptakan awal dari segala makhluk yang tidak ada satu makhlukpun yang menyerupai dirinya *Mukhalafatu li al-Khawaditsi.* Allah menciptakan ruang dan waktu untuk makhluk-makhluknya yang memiliki keterbatasan dalam hal tersebut maka Allah tidak bersandar, tidak memiliki keterbatasan ruang yang menjadikannya *Qiyamuhu bi Nafsihi.* Dan pada akhirnya semua ciptaannya tidak ada yang menyerupai Allah, dalam semua keadaan baik zat ataupun sifat. Maka hanya Allah satu-satunya yang memiliki sifat tersebut yang menjadikannya *Wahdaniyyah* yang berarti Esa. Sifat wajib yang dimiliki Allah itu merupakan kekuasaan Allah.

[80] Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 40.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pengaruh Ajaran Asy'ariah dalam pandangan Haji Agus Salim khususnya pada ajaran tauhid. Islam terkenal dengan sabar dan tawakal. Namun bagi Haji Agus Salim sabar dan tawakal bukanlah ajaran pokok dalam Islam, akan tetapi tauhidlah yang memegang peran penting dalam ajaran pokok Islam. Dikarenakan tauhid mengajarkan bahwa Allah itu Esa dan harus diutamakan dalam segala hal. Seperti beragam aktivitas yang mendahulukan nama Allah dalam bacaan *Bismillahirrahmanirrahim.* Semua urusan dalam perkara baik seakan belum sempurna ketika tidak menyebut nama Allah.

Dalam takdir, semuanya telah ditentukan oleh Allah. kita tidak bisa berbuat apa pun jika tidak dikehendaki Allah untuk hidup, bahkan kita tidak bisa memberikan nyawa kepada kita sendiri. Allah telah menentukan hidup dan mati kita.

Dalam tawakal, berserah diri kepada Allah dalam segala sesuatu tidak memunculkan perasaan kecewa dalam hati umat Islam. Karena dalam Islam kita meyakini kepada sifat yang terkandung dalam *basmalah* yang berbunyi *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang maha pengasih lagi maha penyayang. Semuanya telah diatur oleh Allah dan Allah telah mengatur segala persediaan kita selama kita hidup.

Pembahasan mengenai Pengaruh Ajaran Asy'ariah dalam pemikiran Haji Agus Salim merupakan suatu kajian yang bersifat teologis. Penulis berharap kajian-kajian tersebut dikembangkan pada tema-tema lainnya baik yang bersifat teologis maupun filosofis. Dikarenakan hal tersebut akan memberikan ilmu yang luas dalam Islam dan dapat menjadi pengalaman dalam permasalahan yang terjadi cocok dengan kondisi masa kini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Daftar Pustaka

Buku

Al-Asy'ari. *Al-Ibanah 'an Uṣūl ad-Diyanah*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

Azizah, R. N. Skripsi: *Teologi Pembebasan Haji Agus Salim.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

Budi. *Biografi Al-Imam Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad Naqib.* Laduni. ID, 2023.

Fahrurrozi. "Antara Al-Qur'an Dan Al-Kalam (Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Al-Bantani Tentang Kemakhlukan Al-Qur'an Dalam Kitab Fathu Al-Majid)" *Skripsi*. Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga, 2022.

Hadi. *Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution.* Indonesia: Guepedia, 2020.

Hasbi, M. *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.

Jauhari, M. R. *Iqtinas al-'Awam min Iqtisad al-Ghazali*. Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1998.

Kamalin, N. Skripsi: *Takdir Menurut Haji Agus Salim. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Mukayat. *Haji Agus Salim dan Pengabdiannya.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayan, 1985.

Mustofa, A. *Mengubah Takdir*. Surabaya: Padma, 2008.

Nasution, H. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI-Press, 1986.

Nasution, H. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Jakarta: UI-Publishing, 2011.

Nuh, K. H. R. A. B. *Ringkasan Sejarah Walisongo*. Surabaya: Teladan, 2016.

Salam, S. *Haji Agus Salim Pahlawan Nasional.* Jakarta: Djajamurni Djakarta, 1965.

Salim, H. A. J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerikat Serikat.* Bandung: Mizan Media Utama, 2011.

Salim, H. A. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakal*. Jakarta: Tintamas, 1954.

Salim, H. A. *Mana Yang Harus Didahulukan. Dalam Djejak Langkah Hadji Agus Salim*. Djakarta: Tintamas, 1954.

Shihab, M. Q. *M Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.

Suhatno. Dkk. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin.* Jakarta: Cv Dwi Jaya Karya, 1995.

Syuhud, A. F. *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiuyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2018.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Zahrah, A. I. M. A. *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah*. al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996.

Jurnal

Akbar, S. Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1. (2022) 66.

Atabik, A. "Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016) 209-223.

Djamaluddin, A. "Filsafat Pendidikan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2014) 129-135

Ernadewita, Dkk. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 2, No. 2 (2019) 45-65.

Faishol, A. H. Dkk. "Materi Pendidikan Islam dalam Kitab 'Aqīdat al-'Awwām Karya Shaykh Aḥmad al-Marzūqī al-Mālikī". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017) .

Fatahilah, A. Dkk. "Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'' an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2016) 165-175.

Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits". *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2. (2020) 156-176.

Gea, Y. I. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 1 (2020) 25-32.

Hakiki, K. M. "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi". (*Jurnal Tapis Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*), Vol. 7, No. 2. (2011) 110-125.

Harsono, dkk. "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education.* Vol. 5, No. 3 (2023) 9880-9394.

Hasyim, M. S. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," *Hunafa Jurnal Studia Islamika*,. Vol. 2, No. 3. (2005) 209-224.

Itang. "Dasar Hukum Ekonomi Islam. "*Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 5, No. 2. (2014) 1-13.

Karimuddin, M. Z. Kedudukan Mazhab, "Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam." *Al-Qadha Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 6, No. 1. (2019) 55-65.

Mahmuddin. "Pengaruh Faham Asy'ariy pada Pemikiran Masyarakat Tradisional". *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2 (2017) 69-76.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Qudsia, M., & Haq, M. F. "Makna Al-Sulbi Dan Al-Tara'ib (Qs Al-Tariq Ayat 7) Dalam Tinjauan Tafsir Maudu'i Dan Semantik."*Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1. (2021). 95-134.

Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan KeIslaman*, Vol. 3, No. 2. (2019) 268-279.

Sari, M., & Dewi, S. "Kajian Ulama Salaf dalam Memahami Ayat–Ayat Mutasyabihat." *Al-Fath*, Vol. 7, No. 1. (2013) 127-164.

Sulaeman, Y., & Almisri, Z. "Teologi Asy'ariyah Sejarah dan Pemikirannya". *El-Adabi Jurnal Studi Islam*. Vol. 2, No. 1 (2023) 25-44.

Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)," *Sulesana Jurnal Wawasan KeIslaman*. Vol. 9, No. 2 (2014) 61-80.

Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," Hunafa Jurnal Studia Islamika, Vol. 2, No. 3. (2005) 209.

Thohir, U. F. "Konsep tawakal dalam perspektif pasangan perkawinan anak di desa wedusan probolinggo jawa timur". *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 17, No. 2 (2019) 210-22.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.